

MEDIASI KONSEP DIRI AKADEMIK DALAM PERAN REGULASI DIRI BELAJAR TERHADAP KOMITMEN KEPADA PILIHAN KARIR SISWA SMA

Kuny Z. Mardhiyah; Wahyu Indianti

Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia
E-mail: kuny.mardhiyah@gmail.com; wsitorus@gmail.com

Abstract

This study aimed to determine the role of academic self-concept in mediating the relationship between self-regulation learning and commitment to career choice in high school students. This research focuses on the dimensions of vocational exploration and commitment, namely openness to explore career choices before committing to a particular career choice. This research uses quantitative approach with 315 students of high school students of X-XI class. Measurement of commitment to career choice is done by measuring tool Commitment to Career Choices Scale sub scale vocational exploration and commitment. Measurement of self-regulation in learning using Motivated Strategies and Learning Questionnaire, while the academic self-concept was measured using the Academic Self Concept for Adolescents Scale. The result shows that self regulation in learning affects commitment to career choice through academic self concept. The self-regulated skills in applied learning consistently will shape the positive academic self-concept and impact on the increased commitment to career choice among high school students.

Keywords: *self regulated learning, academic self concept, commitment to career choice, career exploration*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran konsep diri akademik dalam memediasi hubungan antara regulasi diri dalam belajar dan komitmen terhadap pilihan karier pada siswa SMA. Penelitian ini memfokuskan pada salah satu dimensi dari komitmen terhadap pilihan karier, yaitu dimensi *vocational exploration and commitment* (VEC). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan partisipan penelitian berjumlah 315 orang siswa SMA kelas X-XI. Pengukuran komitmen terhadap pilihan karier dilakukan dengan alat ukur *Commitment to Career Choices Scale* sub skala *vocational exploration and commitment*. Pengukuran regulasi diri dalam belajar menggunakan *Motivated Strategies and Learning Questionnaire*, sedangkan konsep diri akademik diukur dengan menggunakan *Academic Self Concept for Adolescents Scale*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa regulasi diri dalam belajar memengaruhi komitmen terhadap pilihan karier melalui konsep diri akademik. Keterampilan regulasi diri dalam belajar yang diterapkan dengan konsisten akan membentuk konsep diri akademik yang positif dan berdampak pada meningkatnya komitmen terhadap pilihan karier dimensi *vocational exploration and commitment* pada siswa SMA.

Kata kunci: komitmen terhadap pilihan karier, eksplorasi karier, regulasi diri dalam belajar, konsep diri akademik

PENDAHULUAN

Remaja yang sedang menjalani pendidikan di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) berada pada tahap perkembangan pembentukan identitas. Pada proses pembentukan identitas ini, salah satu tugas penting yang perlu dilakukan remaja adalah pemilihan karier (Erikson, dalam Papalia & Martorell, 2015). Sejalan dengan itu, tahapan perkembangan karier pada masa remaja berada dalam masa eksplorasi karier (Super, dalam Brown, 2002). Dalam hal ini, yang dimaksud dengan eksplorasi karier adalah remaja perlu menggali informasi sebanyak-banyaknya mengenai minat, kemampuannya dan mencocokkannya dengan berbagai pilihan karier yang ada di lingkungan sekitarnya. Pada awal tahap eksplorasi ini, remaja akan melakukan kristalisasi dan spesifikasi dalam pilihan pendidikan maupun pekerjaan (Brown, 2002). Setelah melalui proses eksplorasi, seorang remaja akan semakin terlibat dan terikat dalam aktivitas yang mengarah pada pengambilan keputusan karier. Bila pilihan karier sudah dibuat, maka seseorang akan semakin berkomitmen pada pilihannya tersebut (Harren, dalam Germeijs & Verschueren, 2006).

Blustein, Ellis, & Devenis (1989) mendefinisikan komitmen terhadap pilihan karier sebagai suatu kondisi dalam diri seseorang yang meliputi adanya keyakinan diri terhadap pilihan karier, perasaan positif mengenai masa depan dari pekerjaan yang dipilih dan kesadaran akan hambatan yang mungkin akan dihadapi terkait pilihannya tersebut. Erikson (Lapan, 2004) menekankan bahwa komitmen seseorang pada karier yang dipilihnya merupakan aspek penting dalam pembentukan identitas diri yang stabil pada saat dewasa. Remaja yang memiliki komitmen tinggi terhadap pilihan karier diharapkan dapat mengembangkan rencana spesifik dan siap menghadapi rintangan dalam mencapai tujuan kariernya (Harren, dalam Blustein, Ellis & Devenis, 1989). Komitmen tinggi terhadap pilihan karier juga ditunjukkan dengan adanya penetapan tujuan karier yang spesifik dan perilaku yang sejalan dengan preferensi karier yang telah dipilih (Zanardelli, 2015). Selain itu, adanya aktivitas eksplorasi karier dan komitmen terhadap pilihan karier pada remaja akan memiliki dampak jangka panjang, yaitu: a) menjadi lebih mudah beradaptasi terhadap berbagai perubahan peran dalam hidup; b) memiliki kesejahteraan emosional dan kepuasan dalam hidup; dan c) memiliki kemampuan untuk memaknai peristiwa terkait berbagai perubahan dalam kehidupan (Cantor & Sanderson; Flum & Blustein dalam Lapan, 2004). Dapat dikatakan aktivitas eksplorasi karier dan komitmen terhadap pilihan karier adalah hal penting dalam perkembangan karier dan pembentukan identitas remaja.

Walaupun proses eksplorasi dan komitmen terhadap pilihan karier merupakan proses penting dalam perkembangan karier, akan tetapi sebagian remaja mengalami kesulitan melalui proses ini, sehingga tidak mampu mengambil keputusan karier. Fenomena ini terungkap dari hasil survei yang peneliti lakukan terhadap 104 orang siswa SMA kelas X-XII yang bersekolah di Jakarta. Hasil survei menunjukkan bahwa 23% siswa tidak

yakin dengan jurusan kuliah yang akan dipilih setelah lulus SMA. Sementara itu, 46% siswa belum menentukan pilihan jurusan kuliah di perguruan tinggi setelah lulus SMA. Peneliti juga melakukan wawancara terhadap 10 orang siswa SMA kelas X-XII untuk memperkuat studi awal tersebut. Terkait dengan karier, 2 orang siswa kelas XII bisa menjelaskan jenis pekerjaan yang mereka inginkan setelah menyelesaikan pendidikan dan usaha yang mereka lakukan untuk mencapainya. Lain halnya dengan siswa kelas XII tersebut, dari 8 orang siswa yang masih duduk di kelas X & XI, 6 orang masih belum menganggap penting masalah pemilihan karier ini, karena menurut mereka saat yang paling tepat untuk membuat pilihan karier adalah di jenjang kelas XII. Sementara itu 2 orang lainnya sudah mengetahui jurusan kuliah yang akan dipilih namun belum yakin dengan pilihannya tersebut.

Berdasarkan studi awal yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa sebagian siswa SMA masih belum melakukan aktivitas eksplorasi mengenai berbagai pilihan jurusan kuliah dan pekerjaan yang tersedia. Banyak dari siswa SMA yang masih memiliki keraguan dan kebingungan dalam memilih karier. Meskipun ada siswa SMA yang sudah memiliki gambaran mengenai bidang pekerjaan yang akan dipilih, namun mereka belum melakukan usaha yang menunjukkan kepastian, keyakinan diri dan komitmen terhadap pilihan kariernya. Dapat dikatakan, komitmen siswa SMA terhadap pilihan kariernya masih cukup rendah.

Kurangnya aktivitas eksplorasi karier dan adanya keraguan serta kebingungan dalam pengambilan keputusan karier akan memengaruhi komitmen siswa terhadap pilihannya tersebut (Blustein, Ellis, & Devenis, 1989). Lebih spesifik, kedua hal tersebut menggambarkan dua dimensi yang terdapat dalam konstruk komitmen terhadap pilihan karier yaitu, *Vocational Exploration and Commitment* (VEC) dan *Tendency to Foreclose* (TTF). VEC adalah keterbukaan untuk mengeksplorasi berbagai pilihan karier sebelum akhirnya berkomitmen terhadap pilihan karier. Proses eksplorasi dan berkomitmen terhadap pilihan karier dikonseptualisasikan berdasarkan suatu kontinum yang terbentang dalam beberapa tahapan dari tahap tidak memiliki komitmen (*uncommitted phase*) sampai pada tahap berkomitmen tinggi terhadap pilihan karier (*highly committed phase*). Sementara dimensi TTF adalah reaksi personal yang terjadi dalam proses berkomitmen terhadap pilihan karier yang ditandai dengan keinginan untuk secepat mungkin berkomitmen terhadap satu pilihan tanpa sebuah periode eksplorasi yang cermat dan berusaha untuk bertahan pada pilihan tersebut meski berhadapan dengan hal – hal yang terbukti tidak mendukung (Blustein, Ellis, & Devenis, 1989). TTF digambarkan sebagai suatu spektrum yang terbentang dari kemauan untuk membuka diri terhadap berbagai pengalaman dalam proses pemilihan karier (*weak tendency to foreclose*), hingga ujung spektrum yang ditandai dengan kecenderungan untuk secepatnya mengakhiri proses pemilihan karier dan langsung memutuskan tanpa melakukan eksplorasi (*strong tendency to foreclose*).

Salah satu faktor yang memengaruhi komitmen terhadap pilihan karier seseorang adalah keterampilan vokasional. Penelitian yang dilakukan Turner, Trotter, Lapan, Czajka, Yang & Brisset (2006) pada 183 remaja di Amerika, menunjukkan bahwa terdapat beberapa keterampilan vokasional yang dibutuhkan seseorang untuk mencapai tujuan kariernya dan berkomitmen terhadap pilihannya tersebut. Penelitian ini dilakukan berdasarkan model yang dikemukakan oleh Richard T. Lapan yaitu *Integrative Contextual Model of Career Development*. Menurut Lapan (2004) seorang remaja perlu mengembangkan beberapa keterampilan vokasional dalam rangka pemilihan dan pencapaian tujuan kariernya. Dalam hal ini tujuan karier yang dimaksud adalah tujuan-tujuan yang spesifik, terukur dan dapat dicapai dengan tahapan yang jelas. Remaja merasa memiliki keterikatan dengan tujuan ini, sehingga mengarahkan mereka untuk secara aktif mempersiapkan diri untuk mencapai tujuan tersebut. Keterampilan regulasi diri dalam belajar adalah salah satu keterampilan vokasional yang penting dalam proses berkomitmen terhadap pilihan karier.

Siswa yang memiliki regulasi diri dalam belajar adalah siswa yang aktif berpartisipasi dalam proses belajarnya sendiri secara kognitif, motivasional dan perilaku (Zimmerman, 1989). Regulasi diri dalam belajar juga mencakup semua proses aktif dan konstruktif dimana siswa dapat menetapkan tujuannya dalam belajar. Salah satu bagian dalam keterampilan regulasi diri dalam belajar adalah aktivitas penetapan tujuan dan perencanaan strategis. Dalam hal ini yang dimaksud dengan penetapan tujuan adalah memutuskan apa yang menjadi target belajar seseorang, dan perencanaan strategis adalah mengidentifikasi strategi belajar yang paling tepat agar tujuan belajar tercapai (Cleary & Zimmerman, 2004). Penerapan keterampilan regulasi diri dalam belajar secara konsisten akan membentuk sikap kerja yang efektif dalam menghadapi berbagai tantangan sepanjang hidup (Lapan, 2004). Dapat dikatakan siswa yang memiliki keterampilan regulasi diri dalam belajar dapat menerapkannya dalam melakukan eksplorasi karier, sehingga dia dapat mengambil keputusan karier dengan tepat, dan pada akhirnya turut memengaruhi komitmennya terhadap pilihan karier. Di sini terlihat bahwa keterampilan regulasi diri dalam belajar erat kaitannya dengan dimensi VEC dari komitmen terhadap pilihan karier. Untuk itu, penelitian ini hanya akan memfokuskan pada dimensi VEC dengan asumsi bahwa siswa yang memiliki keterampilan regulasi diri dalam belajar yang baik, akan memengaruhi tingkat VEC yang tinggi dalam dirinya.

Zimmerman (1989) menjelaskan bahwa regulasi diri dalam belajar adalah partisipasi aktif siswa secara kognitif, motivasional dan perilaku dalam proses belajarnya dan bertujuan untuk meraih tujuan pendidikan yang spesifik. Selain merupakan keterampilan vokasional, keterampilan regulasi diri dalam belajar juga turut memengaruhi siswa untuk berkomitmen terhadap pilihan karier dalam hal pengaruhnya terhadap prestasi akademik. Dari penelitian terdahulu, diketahui bahwa prestasi akademik adalah salah satu prediktor yang menentukan pengambilan keputusan karier. Penelitian yang dilakukan oleh Parker,

Schoon, Tsai, Nagy, Trautwein, Eccles (2012) menunjukkan bahwa prestasi akademik adalah prediktor utama yang menentukan pengambilan keputusan karier mengenai kelanjutan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Remaja yang memiliki prestasi akademik yang tinggi memiliki kepastian dan keyakinan yang tinggi dalam pengambilan keputusan pilihan karier. Salah satu faktor yang memengaruhi prestasi akademik seseorang adalah adanya keterampilan regulasi diri dalam belajar. Siswa yang mampu menentukan tujuan belajar yang lebih spesifik, menggunakan strategi belajar yang lebih banyak, melakukan pemantauan diri dalam proses belajar dan melakukan evaluasi sistematis terhadap hasil belajar mereka, akan memiliki prestasi akademik yang tinggi (Cleary & Zimmerman, 2004).

Berbagai penelitian dan teori mengenai pilihan karier menunjukkan bahwa hanya dengan melihat prestasi akademik, tidaklah cukup untuk menjelaskan latar belakang seseorang dalam melakukan pilihan karier (Eccles, dalam Parker et al., 2012). Terdapat beberapa faktor lain yang juga memengaruhi pengambilan keputusan karier seseorang. Faktor-faktor tersebut antara lain: efikasi diri, *task value* dan konsep diri (Eccles, dalam Parker et al., 2012). Hal ini dikuatkan oleh pendapat Super (Lapan, 2004) yang mengemukakan bahwa salah satu komponen penting dalam pengambilan keputusan karier adalah seberapa jauh seseorang mampu mengekspresikan konsep dirinya dalam pengambilan keputusan tersebut.

Salah satu bagian dari konsep diri yang erat kaitannya dengan proses belajar di sekolah adalah konsep diri akademik. Bersamaan dengan konsep diri sosial, emosional dan fisik, konsep diri akademik merupakan bagian dari konsep diri seseorang secara umum (Callender, 2015). Konsep diri akademik merupakan seperangkat sikap, keyakinan dan persepsi siswa mengenai performa akademiknya (Bong & Skaalvik, 2003). Penelitian yang dilakukan oleh Marsh & Yeung (1997) menunjukkan bahwa konsep diri akademik merupakan prediktor dari pemilihan karier pada remaja. Hal ini disebabkan, remaja cenderung untuk menetapkan tujuan karier berdasarkan penilaian subyektif mengenai kemampuan akademiknya di sekolah. Remaja seharusnya mampu membedakan tujuan karier yang akan berhasil dicapai dan yang tidak akan berhasil dicapainya (Marsh & Yeung, 1997). Lebih lanjut, Bong & Skaalvik (2003) menjelaskan bahwa siswa yang memiliki konsep diri akademik yang positif akan terdorong untuk lebih terlibat dalam kegiatan akademik dan penetapan tujuan pendidikan, menunjukkan usaha dan ketekunan dalam belajar, menunjukkan performa dan prestasi akademik yang baik serta lebih terlibat dalam proses pengambilan keputusan karier. Dapat disimpulkan bahwa konsep diri akademik adalah aspek penting yang memengaruhi pengambilan keputusan karier remaja. Seperti yang telah diulas sebelumnya, pengambilan keputusan karier merupakan bagian dalam proses berkomitmen terhadap pilihan karier. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa konsep diri yang dimiliki remaja turut berpengaruh pada tingkat komitmennya terhadap pilihan karier yang telah dibuat.

Penelitian yang dilakukan oleh Ordaz-Villegas, Acle-Tomasini, & Reyes Lagunes (2013) menunjukkan bahwa konsep diri akademik terbentuk dari empat faktor, yaitu: regulasi diri, kemampuan intelektual umum, motivasi dan kreativitas. Siswa secara aktif berperan dalam proses belajar sehingga berhasil mencapai keberhasilan dalam prestasi akademik, yang merefleksikan adanya konsep diri akademik yang tinggi dalam diri siswa (Zimmerman, dalam Ordaz-Villegas, Acle-Tomasini, & Reyes-Lagunes, 2013). Bila seseorang memiliki konsep diri yang positif maka keyakinan dirinya dalam mengambil keputusan karier juga meningkat (Bounds, 2013). Lebih lanjut, Bong & Skaalvik (2003) menjelaskan bahwa siswa yang memiliki konsep diri akademik yang positif akan terdorong untuk lebih terlibat dalam kegiatan akademik dan penetapan tujuan pendidikan, menunjukkan usaha dan ketekunan dalam belajar, menunjukkan performa dan prestasi akademik yang baik serta lebih terlibat dalam proses pengambilan keputusan karier.

Berdasarkan uraian di atas terlihat adanya keterkaitan antara regulasi diri dalam belajar, konsep diri akademik dan pengambilan keputusan karier. Dari penjelasan di awal bab ini diketahui bahwa komitmen terhadap pilihan karier merupakan tahap akhir dalam proses pengambilan keputusan karier. Oleh karenanya dengan merujuk berbagai hasil penelitian dan ulasan sebelumnya, peneliti memiliki asumsi bahwa remaja yang menerapkan regulasi diri dalam belajar akan memiliki tingkat komitmen terhadap pilihan karier yang tinggi. Diketahui pula bahwa faktor regulasi diri dalam belajar merupakan salah satu faktor pembentuk konsep diri akademik dan konsep diri akademik adalah salah satu prediktor dalam proses pengambilan keputusan karier seseorang. Berdasarkan keterkaitan tersebut, peneliti mengasumsikan bahwa kekuatan hubungan antara regulasi diri dalam belajar dengan komitmen terhadap pilihan karier hanya akan terbentuk apabila melalui konsep diri akademik.

Seperti yang telah diulas sebelumnya, bahwa ada situasi ketika remaja yang tidak memiliki regulasi dalam belajar saat di SMA dan prestasi akademiknya rendah, namun ternyata berprestasi di perguruan tinggi. Bahkan ada pula yang *drop out* dari perguruan tinggi, justru berhasil dalam bidang karier yang mereka pilih. Hal ini dapat dijelaskan dengan melibatkan konsep diri akademik sebagai faktor penting yang mempengaruhi proses pemilihan karier dan komitmen terhadap pilihan karier tersebut. Meskipun remaja telah menerapkan regulasi diri dalam belajar, namun bila ia tidak memiliki penilaian positif mengenai kemampuan akademiknya maka belum tentu ia akan dapat mengambil keputusan karier yang tepat dan berkomitmen terhadap pilihannya. Dapat dipahami bahwa konsep diri akademik adalah faktor yang memediasi pengaruh regulasi diri dalam belajar dengan komitmen terhadap pilihan karier. Untuk itu penelitian ini dirancang untuk mengetahui pengaruh regulasi diri dalam belajar terhadap komitmen terhadap pilihan karier dengan konsep diri akademik sebagai variabel mediator.

Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan pengaruh regulasi diri dalam belajar terhadap komitmen terhadap pilihan karier pada siswa SMA. Selain itu, peneliti juga ingin

mengetahui apakah regulasi diri dalam belajar berpengaruh secara langsung terhadap komitmen terhadap pilihan karier atau berpengaruh secara tidak langsung melalui konsep diri akademik sebagai mediator. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi pendidikan yang berkaitan dengan komitmen terhadap pilihan karier di kalangan siswa SMA di Indonesia.

METODE

Partisipan

Responden dalam penelitian ini adalah 315 siswa SMA kelas X & XI, dengan jumlah responden laki-laki 127 orang dan perempuan sebanyak 188 orang. Rentang usia responden adalah 15 sampai 18 tahun atau pada tahap perkembangan remaja. Remaja yang berada pada rentang usia tersebut berada pada tahap eksplorasi karir berdasarkan teori perkembangan karir Super (Brown, 2002). Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *non-probability sampling*, dengan teknik pengambilan sampel *convenience sampling*.

Desain

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *non-experimental* karena peneliti menggunakan analisa statistik dalam memaknai skor yang didapatkan dari setiap alat ukur dan tidak melakukan manipulasi tertentu pada partisipan penelitian. Berdasarkan tujuannya, penelitian ini tergolong penelitian korelasional karena bertujuan untuk melihat adanya hubungan yang terjadi antara regulasi diri dalam belajar, konsep diri akademik, dan komitmen terhadap pilihan karier.

Desain penelitian ini tergolong dalam *retrospective study design* karena melihat fenomena, situasi, masalah maupun isu yang telah terjadi di masa lalu. Berdasarkan jumlah kontak dengan partisipan penelitian, penelitian ini menggunakan desain penelitian *cross-sectional*.

Instrumen

1. *Commitment to Career Choices Scale (CCCS)*

Variabel terikat dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan alat ukur *Commitment to Career Choices Scale (CCCS)* yang disusun oleh Blustein, Ellis, & Devenis (1989). Peneliti menggunakan kedua sub skala dari alat ukur tersebut yaitu

Vocational Exploration and Commitment Subscale (VECS), dan *Tendency to Foreclose Subscale (TTFS)*. Blustein, Ellis, & Devenis (1989) menyatakan bahwa *vocational exploration and commitment* dan *tendency to foreclose* merupakan dua dimensi yang *discrete* dan *independent* pada proses berkomitmen terhadap pilihan karir. Oleh karena itu, kedua dimensi ini dapat dipergunakan terpisah dan akan diperoleh skor total yang terpisah antara VECS dan TTFS. Skor yang tinggi pada sub skala VECS mengindikasikan subyek dalam tahap *uncommitted* dalam proses komitmen terhadap pilihan karir. Sementara itu, untuk TTFS, skor yang tinggi menunjukkan kecenderungan yang tinggi untuk berkomitmen terhadap satu pilihan karir tanpa melakukan eksplorasi sebelumnya. Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan sub skala VECS, karena peneliti berpendapat bahwa regulasi diri dalam belajar dan konsep diri akademik lebih erat kaitannya dalam memengaruhi tingkat VEC yang dimiliki siswa.

2. *Motivated Strategies and Learning Questionnaire (MSLQ)*

Variabel bebas dalam penelitian ini diukur menggunakan *Motivated Strategies and Learning Questionnaire (MSLQ)* yang disusun oleh Pintrich & De Groot (1990). MSLQ terdiri atas dua bagian, yaitu motivasi dan regulasi diri dalam belajar. Alat ukur MSLQ terdiri dari 35 aitem dan memiliki empat pilihan jawaban yang menggunakan Skala Likert.

3. *Academic Self Concept for Adolescents (ASCA) Scale*

Variabel mediator dalam penelitian diukur menggunakan alat ukur *Academic Self Concept for Adolescents (ASCA) Scale* (Ordaz-Villegas, Acle-Tomasini, & Reyes-Lagunes, 2013). Alat ukur ini terdiri dari 16 pernyataan didasari oleh empat faktor konsep diri akademik, yaitu regulasi diri, kemampuan intelektual umum, motivasi, dan kreativitas. Alat ukur *ASCA Scale* ini menggunakan Skala Likert, dimana terdapat lima pilihan jawaban terhadap masing-masing pernyataan yang berada pada rentang nilai 1 (Tidak Pernah) sampai 5 (Selalu).

Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap. Pada tahap awal, peneliti melakukan berbagai persiapan penelitian, dimulai dari pengakajian literatur, memilih karakteristik partisipan dan menentukan alat ukur penelitian, melakukan adaptasi alat ukur, hingga melakukan uji coba penelitian. Uji coba penelitian dilakukan untuk menentukan apakah masing-masing alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini valid dan reliabel untuk mengukur masing-masing variabel penelitian. Setelah masing-masing alat ukur dinyatakan valid dan reliabel, peneliti melakukan proses pengambilan data secara bergilir pada tiga Sekolah Menengah Atas.

HASIL

Penelitian ini melibatkan 315 orang partisipan yang berasal dari dua sekolah negeri dan satu sekolah swasta di daerah Jakarta Selatan. Jumlah partisipan yang berasal dari SMA Negeri sebanyak 82.2% dari keseluruhan partisipan, dan sisanya sebanyak 17.8% dari SMA Swasta. Partisipan perempuan lebih banyak dari partisipan laki-laki yaitu sebesar 59.7% perempuan dan 40.3% laki-laki. Usia partisipan yang terlibat dalam penelitian ini berada pada rentang usia 15-18 tahun dengan jumlah terbanyak adalah partisipan berusia 16 tahun yaitu sebesar 52.7% dari keseluruhan partisipan, dengan rincian peserta berusia 15 tahun sebanyak 33%, peserta berusia 17 tahun sebanyak 13.3% dan 1% partisipan berusia 18 tahun.

Tabel 1
Gambaran Umum Partisipan Penelitian

Karakteristik Partisipan (Aspek Demografis)	Jumlah (N)	Persentase (%)
Sekolah :		
SMA Negeri	259	82.2
SMA Swasta	56	17.8
Jenis Kelamin		
Perempuan	188	59.7
Laki-laki	127	40.3
Usia		
15 tahun	104	33
16 tahun	166	52.7
17 tahun	42	13.3
18 tahun	3	1

Tabel 2
Gambaran Umum Variabel Penelitian

Variabel	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Rata- Rata	Standar Deviasi
<i>Vocational Exploration and Commitment (VEC)</i>	33	96	67.56	11.99
Regulasi Diri dalam Belajar	78	144	110.43	11.10
Konsep Diri Akademik	31	80	56.04	7.93

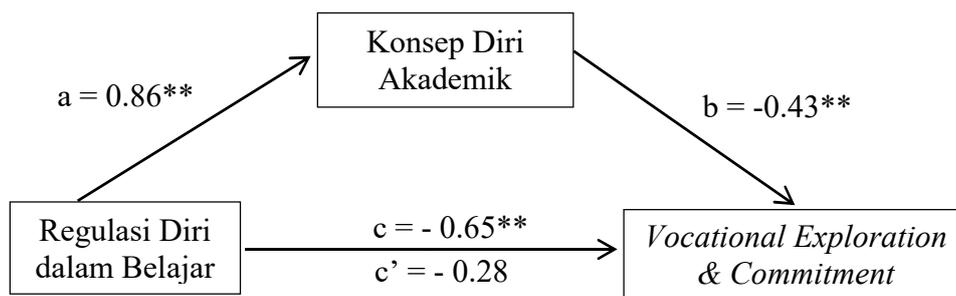
Gambaran umum komitmen terhadap pilihan karir partisipan dinyatakan dalam rata-rata skor total dari masing-masing dimensi yaitu, dimensi *Vocational Exploration and Commitment (VEC)* sebesar 67.56 ($SD = 11.99$), dan dimensi *Tendency to Foreclose*

(TTF) yaitu sebesar 34.16 ($SD = 5.32$). Regulasi diri dalam belajar partisipan dilihat dari skor total rata-rata alat ukur *Motivated Strategies and Learning Questionnaire* (MSLQ) yaitu 110.43 ($SD = 11.10$). Konsep diri akademik partisipan secara umum dinyatakan melalui skor total rata-rata alat ukur *Academic Self-Concept for Adolescence (ASCA) Scale*, yaitu 56.04 ($SD = 7.93$).

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab hipotesis utama mengenai peran konsep diri akademik sebagai mediator dalam hubungan antara regulasi diri dalam belajar dan komitmen terhadap pilihan karier. Baron & Kenny (1986) menjelaskan bahwa uji mediator dapat dilakukan bila variabel prediktor memiliki korelasi yang signifikan dengan variabel kriteria dan variabel mediator, serta variabel mediator juga memiliki korelasi yang signifikan dengan variabel kriteria. Oleh karena itu peneliti melakukan uji korelasi Pearson's product moment dari ketiga variabel dalam penelitian ini.

Tabel 3
Interkorelasi Regulasi Diri dalam Belajar, Konsep Diri Akademik dan Vocational Exploration and Commitment (VEC)

Variabel	1	2	3
1. Regulasi Diri dalam Belajar		.551**	-.327**
2. Konsep Diri Akademik			-.417**
3. VEC			



Gambar 1
Model Mediasi Konsep Diri Akademik dalam Pengaruh Regulasi Diri dalam Belajar terhadap VEC

Tabel 3 menunjukkan bahwa variabel regulasi diri dalam belajar memiliki nilai koefisien korelasi negatif yang signifikan $r = -0.327$, $p < 0.01$ dengan variabel VEC. Hal yang

sama juga terlihat dalam korelasi antara variabel konsep diri akademik dengan variabel VEC yang memiliki korelasi negatif signifikan $r = -0.417$; $p < 0.01$. Selain itu, diketahui juga bahwa terdapat hubungan yang positif signifikan antara konsep diri akademik dengan regulasi diri dalam belajar dengan nilai koefisien korelasi sebesar $r = .551$, $p < .01$.

Berdasarkan gambar 1 diketahui pada jalur a: pengaruh regulasi diri dalam belajar terhadap konsep diri akademik memiliki nilai koefisien $b = 0.86$ dengan nilai signifikansi $p < 0.01$. Sementara itu, pada jalur b: pengaruh konsep diri akademik terhadap VEC memiliki nilai koefisien $b = -0.43$ dengan nilai signifikansi $p < 0.01$ yang berarti terdapat pengaruh konsep diri akademik terhadap VEC. Pada jalur c (*total effect*) diketahui nilai koefisien $b = -0.65$ dan nilai signifikansi $p < 0.01$. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan regulasi diri dalam belajar terhadap VEC. Sementara itu pada jalur c': pengujian pengaruh langsung (*direct effect*) regulasi diri dalam belajar terhadap VEC dengan mengontrol variabel konsep diri akademik menunjukkan hasil yang signifikan dengan nilai koefisien $b = -0.28$ dan $p = 0.02$. Terlihat terdapat penurunan nilai c dari -0.65 menjadi -0.28 dan perubahan nilai signifikansi dari $p = 0.01$ menjadi $p = 0.02$. Hasil ini menunjukkan pengaruh regulasi diri dalam belajar terhadap VEC menjadi berkurang dengan keberadaan konsep diri akademik. Hal ini semakin dikuatkan dengan hasil dari pengujian pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) regulasi diri dalam belajar terhadap VEC dengan melalui konsep diri akademik yang menunjukkan hasil yang signifikan (95%, CI [-0,53 – -0,24]). Dengan metode *bootstrapping*, uji mediasi yang dilakukan mendapatkan hasil 95% *Confidence Interval* (CI) berkisar antara -0.53 sampai dengan -0.24 . Oleh karena angka 0 tidak tercakup dalam rentang *confidence interval* tersebut, maka dapat dikatakan pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) ini bersifat signifikan (Field, 2013). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh mediasi secara parsial antara regulasi diri dalam belajar terhadap VEC melalui konsep diri akademik.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh regulasi diri dalam belajar pada komitmen terhadap pilihan karier dimensi *vocational exploration and commitment* pada siswa SMA. Hasil dari analisis data yang telah dilakukan menunjukkan bahwa regulasi diri dalam belajar memengaruhi komitmen terhadap pilihan karier dimensi *vocational exploration and commitment* secara signifikan. Artinya siswa SMA yang memiliki keterampilan regulasi diri dalam belajar yang tinggi akan meningkatkan komitmen terhadap pilihan kariernya. Hasil penelitian semakin menguatkan temuan dari Lapan

(2004) yang mengemukakan bahwa keterampilan regulasi diri dalam belajar adalah salah satu keterampilan vokasional yang penting dalam perkembangan karier seseorang.

Keterampilan regulasi diri dalam belajar merupakan keterampilan vokasional yang memang diperlukan dalam proses berkomitmen terhadap pilihan karier terutama dalam kaitannya dengan perencanaan (*planning*) dan penetapan tujuan (*goal setting*). Siswa semakin mengalami kemajuan dalam proses berkomitmen terhadap pilihan karier dari tahap *uncommitted* menuju *highly committed*, bila menerapkan keterampilan regulasi diri dalam belajar ini secara konsisten. Siswa yang dapat melakukan regulasi diri dalam belajar adalah individu yang mampu menggunakan metakognisi, motivasi, dan mengarahkan tingkah lakunya secara aktif. Bila siswa telah dapat menggunakan kemampuan metakognisi dengan baik, maka akan memiliki kemampuan lebih baik untuk berpikir jangka panjang. Hal ini disebabkan siswa telah membentuk kebiasaan untuk melakukan aktivitas *planning* dan *goal setting*, berpikir secara lebih kompleks dan menyeluruh karena telah mampu melakukan *organizing*, serta dapat meyakinkan dirinya sendiri untuk tetap berkomitmen terhadap pilihan karier yang telah diambil karena terbiasa melakukan *monitoring*. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Erlich (2011), bahwa regulasi diri dalam belajar diperlukan untuk membuat perencanaan pendidikan yang baik, terutama dalam penyusunan rencana pendidikan dan penetapan tujuan pendidikan serta aktivitas dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Penelitian ini menguji peran mediasi konsep diri akademik pada hubungan antara regulasi diri dalam belajar dan komitmen terhadap pilihan karier dimensi *vocational exploration and commitment* (VEC). Hasil uji mediasi membuktikan bahwa konsep diri memediasi hubungan antara regulasi diri dalam belajar dengan VEC. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin maksimal diterapkannya keterampilan regulasi diri dalam belajar, maka akan semakin terbentuk konsep diri akademik yang positif dalam diri siswa, dan selanjutnya akan memengaruhi semakin tingginya tingkat komitmen siswa terhadap pilihan kariernya. Keterampilan regulasi dalam belajar terbentuk dan menetap bila siswa terus menerus menerapkan strategi kognitif dalam menguasai materi pelajaran dan mengontrol perilakunya dalam mengerjakan tugas sekolah. Konsistensi penerapan strategi kognitif dan regulasi perilaku ini, dan adanya proses evaluasi serta pemantauan terhadap hasil belajar, akan mengarahkan siswa semakin dekat dengan tujuan belajarnya. Pada akhirnya siswa akan berhasil mencapai prestasi akademik yang tinggi yang akan membentuk konsep diri akademik yang positif. Selanjutnya, siswa yang memiliki konsep diri akademik yang positif akan terdorong untuk lebih terlibat dalam proses pengambilan keputusan karier. Dalam hal ini siswa akan terdorong untuk melakukan aktivitas eksplorasi karier dengan cermat sebelum pada akhirnya berkomitmen terhadap pilihan karier yang dibuatnya. Dapat dikatakan, siswa yang terbiasa menerapkan regulasi diri dalam

belajar akan memiliki penilaian positif mengenai kemampuan akademiknya dan hal ini akan memudahkannya dalam proses berkomitmen terhadap pilihan karier.

Perlu dicatat bahwa dalam penelitian ini efek mediasi dari keberadaan konsep diri akademik terhadap pengaruh regulasi diri dalam belajar terhadap VEC bersifat parsial. Artinya, konsep diri akademik tidak sepenuhnya memediasi pengaruh regulasi diri dalam belajar terhadap VEC. Siswa yang memiliki keterampilan regulasi diri dalam belajar yang tinggi, kecenderungannya akan memiliki konsep diri akademik yang positif sehingga lebih mudah dalam melakukan pemilihan karier dan berkomitmen terhadap pilihan kariernya tersebut. Akan tetapi tidak selamanya kecenderungan tersebut berlaku karena terdapat faktor-faktor lain yang turut memengaruhi keterkaitan antara regulasi diri dalam belajar, konsep diri akademik dan VEC. Seperti yang terjadi pada siswa SMA yang memiliki regulasi diri dalam belajar yang tinggi namun dia tidak melakukan eksplorasi karier dan kurang memiliki komitmen terhadap pilihan kariernya. Hal ini dapat dijelaskan dengan menelaah berbagai faktor yang turut memengaruhi regulasi diri dalam belajar siswa SMA dan pembentukan konsep diri akademik pada remaja.

Siswa SMA perlu menerapkan proses regulasi diri dalam belajar secara konsisten untuk mencapai komitmen terhadap pilihan karier yang tinggi. Artinya, siswa melakukan aktivitas regulasi diri dalam belajar ini pada situasi yang disukai maupun tidak disukainya. Hal ini berkaitan dengan aspek motivasi yang menjadi salah satu komponen dari regulasi diri dalam belajar. Motivasi dari dalam diri seseorang akan mengarahkannya untuk meningkatkan usaha dan persistensinya dalam menyelesaikan tugas serta menggunakan strategi regulasi diri lainnya. Ketika siswa termotivasi untuk belajar, dia akan lebih cenderung menghabiskan waktu dan energinya untuk belajar serta menerapkan kemampuan regulasi diri yang tepat (Zimmerman, 2002).

Hubungan antara regulasi diri dan motivasi dapat diprediksi oleh ketertarikan terhadap tugas dan nilai (*value*) tugas tersebut (Cleary & Nelson, 2008). Kedua hal ini adalah bagian dari motivasi yang menjadi kunci untuk memprediksi perilaku termotivasi seperti menunjukkan usaha, persistensi, dan tingkah laku memilih (Cleary & Nelson, 2008). Senada dengan yang diungkapkan Pintrich dan De Groot (1990) bahwa nilai intrinsik dan motivasi untuk belajar siswa merupakan komponen penting dalam penggunaan strategi kognitif dalam belajar sehingga siswa dapat memiliki keterampilan regulasi diri dalam belajar yang tinggi. Bila siswa memberikan nilai (*value*) bahwa aktivitas yang dilakukannya adalah hal yang penting untuk pencapaian tujuan, maka dia akan melakukan perencanaan, menerapkan strategi kognitif dalam pelaksanaannya dan melakukan evaluasi. Dapat dikatakan bahwa untuk menjadi siswa yang menginternalisasi regulasi diri dalam belajar dan menerapkannya dengan konsisten, siswa harus melibatkan kedua komponen yaitu komponen kognitif dan komponen motivasi. Dalam kaitannya dengan aktivitas eksplorasi dan tingkat komitmen terhadap pilihan karier, siswa yang menganggap bahwa aktivitas eksplorasi karier adalah hal yang penting untuk dilakukan dalam rangka pencapaian

tujuan kariernya, maka dia menerapkan keterampilan regulasi diri dalam belajar dengan konsisten hingga tujuannya tercapai. Setelah menerapkan dengan baik semua tahap yang diperlukan dalam proses pencapaian tujuan, siswa akan mengalami keberhasilan dan kepuasan yang mendorongnya untuk semakin terlibat aktif dalam kegiatan eksplorasi karier sehingga komitmen terhadap pilihan kariernya akan semakin tinggi.

Selain itu, hasil penelitian ini juga membuktikan bahwa regulasi diri dalam belajar berpengaruh signifikan dalam membentuk konsep diri akademik remaja. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Ordaz-Villegas, Acle-Tomasini, dan Reyes-Lagunes (2013) yang menemukan bahwa regulasi diri dalam belajar adalah salah satu faktor pembentuk konsep diri akademik pada remaja. Siswa yang memiliki regulasi diri dalam belajar, terbiasa untuk melakukan perencanaan dalam belajar, *monitoring*, membuat strategi evaluasi, dan mengorganisasi serta mengatur lingkungan belajarnya. Semua aktivitas tersebut membantu siswa mencapai prestasi akademik yang tinggi dan pengalaman keberhasilan dalam bidang akademik akan membentuk konsep diri yang positif.

Akan tetapi tidak selalu siswa yang menerapkan regulasi diri dalam belajar memiliki konsep diri akademik yang positif. Hal ini dapat dipahami mengingat pada siswa SMA untuk membentuk perilaku regulasi diri dalam belajar, masih dipengaruhi oleh adanya dukungan sosial dari orang-orang di sekitarnya (Ryan & Deci, 2000). Selain itu, siswa SMA masih membutuhkan arahan dari orang sekitarnya dan dia masih belum bisa secara mandiri menginternalisasi penggunaan strategi regulasi diri dalam belajar (Effeney, Carol & Bahr, 2013). Orang-orang di sekitar siswa SMA adalah orang tua, guru dan teman sebaya, mereka diharapkan dapat memberikan saran dan contoh dalam menerapkan regulasi diri dalam belajar. Dapat dikatakan peran mediasi dari konsep diri yang bersifat parsial dikarenakan regulasi diri dalam belajar siswa SMA yang menjadi partisipan penelitian ini belum terinternalisasi dengan optimal. Salah satu penyebabnya adalah belum adanya arahan dan contoh dari orang-orang sekitarnya, padahal siswa SMA masih membutuhkan dukungan untuk menerapkan regulasi dalam belajar secara konsisten.

Keterampilan regulasi diri dalam belajar yang belum terinternalisasi dalam diri siswa SMA ini akan berdampak pada pembentukan konsep diri akademiknya. Artinya, pada siswa SMA, konsep diri akademik yang dimiliki masih belum terbentuk secara utuh karena banyak dipengaruhi oleh *significant others* dalam hal ini guru dan orang tua. Seiring dengan waktu, konsep diri akademik seseorang akan terbentuk lebih utuh pada saat ia beranjak dewasa ketika ia telah memiliki kemandirian dalam berperilaku dan mengambil keputusan. Perlu penelitian lebih lanjut mengenai konsep diri akademik pada remaja agar mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan konsep diri akademik remaja.

Sejalan dengan itu, penelitian ini juga membuktikan terdapat hubungan yang negatif signifikan antara konsep diri akademik dengan VEC. Artinya siswa yang memiliki konsep diri yang tinggi maka ia juga memiliki tingkat VEC yang tinggi. Hasil ini selaras dengan

penelitian yang dilakukan Parker et al. (2012) yang mengatakan bahwa konsep diri akademik berpengaruh terhadap pemilihan jurusan di perguruan tinggi serta pemilihan karier. Sementara itu, konsep diri akademik adalah penilaian seseorang yang terbentuk dari pengalaman-pengalaman dan informasi yang diperoleh seseorang terkait dengan kemampuan akademiknya. Informasi ini merupakan kerangka acuan (eksternal/internal) yang digunakan seseorang untuk menilai dirinya. Bila menggunakan kerangka acuan eksternal, seseorang akan membandingkan kemampuan akademiknya dengan kemampuan akademik teman-temannya. Sumber informasi eksternal lainnya yang membentuk konsep diri akademik adalah penilaian dari orang tua, guru maupun teman sebaya. Dapat dikatakan, penilaian dari orang lain turut menjadi faktor penting dalam pembentukan konsep diri terutama pada masa remaja. Berdasarkan penjelasan sebelumnya bahwa konsep diri akademik siswa SMA masih belum terbentuk dengan utuh, dan masih sangat dipengaruhi oleh penilaian orang lain, serta akan semakin berkembang pada saat ia semakin dewasa. Semua hal tersebut dapat menjadi penyebab dari tidak semua siswa yang menerapkan regulasi diri dalam belajar akan memiliki konsep diri akademik yang positif dan memiliki komitmen terhadap pilihan karier yang dibuatnya. Dapat disimpulkan keberadaan konsep diri akademik bukan merupakan mediator yang secara penuh memperantarai pengaruh regulasi diri dalam belajar terhadap VEC.

Dalam melakukan penelitian ini, terdapat beberapa keterbatasan yang dapat memengaruhi hasil penelitian. Pertama, teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah convenience sampling yang sangat dipengaruhi oleh kondisi pada saat dilakukannya penelitian. Peneliti mendapatkan partisipan berdasarkan izin dari pihak sekolah, dalam hal ini peneliti tidak bisa menjadikan siswa kelas XII sebagai partisipan karena sedang persiapan UN SMA. Hal ini membatasi peneliti sehingga tidak dapat mengambil sampel secara proporsional. Kedua, partisipan penelitian ini berasal dari dua sekolah negeri dan satu sekolah swasta di Jakarta Selatan. Peneliti tidak memiliki kesempatan untuk melakukan penelitian pada jenis sekolah lain di daerah lain, sehingga lingkup penelitian ini hanya mewakili populasi sekolah negeri dan sekolah swasta di Jakarta Selatan. Jenis sekolah yang berbeda memiliki karakteristik yang berbeda pula. Misalnya sekolah swasta internasional memiliki guru atau konselor sekolah yang dapat membantu siswa dalam aktivitas eksplorasi karier. Penelitian selanjutnya dapat mengambil partisipan dari jenis sekolah yang lebih variatif, misalnya dari sekolah yang memiliki fasilitas penunjang aktivitas eksplorasi karier, sehingga diharapkan hasil yang diperoleh akan berbeda. Ketiga, partisipan dalam penelitian ini tidak melibatkan faktor demografis sebagai salah satu variabel yang diukur. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melibatkan lebih banyak faktor demografis yang diasumsikan dapat menjadi prediktor dari variabel komitmen terhadap pilihan karier. Contoh faktor demografis yang dapat dijadikan variabel penelitian misalnya status sosial ekonomi, suku bangsa, asal daerah, dan keikutsertaan pada kegiatan konseling karier di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Baron, R.M., & Kenny, D.A. (1986). The moderator-mediator variable distinction in social psychological research: conceptual, strategic, and statistical considerations. *Journal of Personality and Social Psychology*, 51, 1173-1182
- Blustein, D.L., Ellis, M.V., & Devenis, L.E. (1989). The development and validation of a two-dimensional model of the commitment to career choice process. *Journal of Vocational Behavior*, 35, 352-378
- Bong, M., & Skaalvik, E.M (2003). Academic self concept and self efficacy: How different are they really?. *Educational Psychology Review*, 15, 1-40
- Bounds, P.S.R. (2013). Examining the relationship between career decision self efficacy, ethnic identity, and academic self concept and achievement of African American high school students. *Dissertation*. The University of Iowa.
- Brown, D. (2002). *Career choice and development* (4th ed). San Fransisco: John Wiley & Sons, Inc
- Callender, S.L. (2015). Student participation in extracurricular activities and the impact on academic achievement, self concept, and academic self concept during the middle school years. *Dissertation*. Faculty of the School of Education, The College of William and Mary in Virginia.
- Cleary, T.J., & Zimmerman, B.J. (2004). Self regulation empowerment program: A school based program to enhance self regulated and self motivated cycles of student learning. *Psychology in The Schools*, 41, 537-550
- Effeney, G., Caroll, A., & Bahr, N. (2013). Self regulated learning: Key strategies and their sources in a sample of adolescents males. *Australian Journal of Educational & Developmental Psychology*, 13, 58-74.
- Germeijs, V., & Verschueren, K. (2006). High school student's career decision making process: development and validation of study choice task inventory. *Journal of Career Assessment*, 14, 449-471
- Lapan, R.T. (2004). *Career Development Across the K-16 Years, Bridging the Present to Satisfying and Succesful Future*. American Counseling Association, Alexandria, VA
- Marsh, H.W., & Yeung, A.S. (1997). Coursework selection: Relations to academic self concept and achievement. *American Educational Research Journal*, 34, 691-720
- Ordaz-Villegas, G., Acle-Tomasini, G., & Reyes-Lagunes, L.I. (2013). Development of an Academic Self Concept for Adolescents (ASCA) Scale. *Journal of Behavior, Health & Social Issues*, 5, 117-130

- Papalia, D. E., & Martorell, G. (2015). *Experience human development* (13th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Parker, D.P., Schoon, I., Tsai, M., Nagy, G., Trautwein, U., Eccles, J.S. (2012). Achievement, agency, gender, and socioeconomic background as predictors of postschool choices: a multicontext study. *Journal Developmental Psychology*, 48, 1629-1642.
- Ryan, R.M., & Deci, E.L. (2000). Self determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well being. *American Psychologist*, 55, 67-78
- Turner, S.L., Trotter, M.J., Lapan, R.T., Czajka, K.A., Yang, P., Brisset, A.E.A. (2006). Vocational skills and outcomes among native Americans adolescents: a test of the integrative contextual model of career development. *The Career Development Quarterly*, 54, 216-226
- Zimmerman, B.J. (1989). A social cognitive view of self regulated academic learning. *Journal of Educational Psychology*, 81, 329-339
- Zanardelli, G. (2002). Predicting the career commitment of college students via their attachment and separation relationships. *Dissertation*. Virginia Commonwealth University.